



SIMBOL ISLAM DAN ADAT DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN

Ahmad Isnaeni & Kiki Muhamad Hakiki

IAIN Raden Intan Lampung
aisnaeni74@gmail.com & m_hakiki@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat pribumi Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah yang unik yang salah satunya terdapat pada tradisi upacara perkawinan. Sebagai akibat dari akulturasi budaya dan agama di kalangan masyarakat Lampung, maka tidak heran jika upacara adat perkawinan masyarakat Lampung bercorak Islam. Memang, Relasi antara Islam dan budaya Lampung ini dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Pada satu sisi, kedatangan Islam di tanah Lampung memperkaya budaya masyarakat Lampung; Sementara pada sisi lain, kultur atau budaya masyarakat Lampung berpengaruh pada pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Inkulturasi Islam sebagai ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal Lampung berjalan secara akomodatif atau adaptif sehingga Islam mewarnai budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya.

Abstract

The indigenous people of Lampung possess various forms of unique cultures- one of which appears in the traditional marriage ceremony. As a result of acculturation between Islam and the indigenous culture of Lampungese, it is no wonder if the traditional wedding ceremony of Lampung people reveals the

Islamic characters. Indeed, the relation between Islam and the Lampungese culture is comparable with the two sides of a coin. On the one hand, the arrival of Islam in the land of Lampung enriches the culture of Lampung society; While on the other hand, the culture of Lampung itself influences the practices of Islam in the society. The acculturation process between Islam, as a new doctrine, and the local culture takes place in accommodating or adaptive manner. In such a way, Islamic values fuse with the local culture without losing its identity.

Key Word: *Negosiasi, simbol agama, inkulturasi, perkawinan.*

A. Pendahuluan

Salah satu isu “pinggiran” dalam studi agama dewasa ini adalah soal eksistensi transformasi dan relasi agama dan budaya lokal. Setiap etnis memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap budaya memiliki kekhasan yang sering disebut *local culture*. Nilai-nilai yang dimiliki oleh *local culture* ini kemudian dapat menjadi bersifat *local indigenious* yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat etnis Lampung yang memiliki budaya yang khas dan menjunjung tinggi sifat-sifat dan nilai-nilai luhur *local indigenious* dari kebudayaan yang dimilikinya.

Hubungan antara Islam dan budaya Lampung dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di Lampung dipengaruhi oleh kultur atau budaya Lampung. Sementara di sisi lain budaya Lampung makin diperkaya oleh khasanah Islam.¹ Perpaduan antara keduanya menampilkan ciri khas sebagai budaya yang sinkretis. Walaupun Islam tidak berusaha membentuk kebudayaan yang monolitik. Nyata bahwa di suatu daerah dengan daerah yang lain tidak selalu memiliki produk kebudayaan yang seragam, meski

¹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), h. 9.

sama-sama pemeluk Islam. Islam telah memberikan peluang bagi pemeluknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan masing-masing.

Perkawinan adalah suatu ritual manusia tertua yang sifatnya universal, dan paling unik dalam sejarah institusi manusia. Sampai saat ini, tidak ada hasil temuan yang mengatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mengenal sistem perkawinan sebagai salah satu kunci penting dalam struktur sosial masyarakatnya. Perkawinan dapat diartikan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, ditandai dengan adanya pengasuhan anak serta pembagian peran antara suami dan istri. Perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dapat memberikan intimasi (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional. Makna perkawinan tersebut juga dianut oleh seluruh masyarakat Indonesia yang multikultural.

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, kondisi ini kaya akan aneka ragam budaya yang unik. Keragaman budaya itu terjadi salah satunya disebabkan adanya perbedaan penafsiran terhadap unsur-unsur kebudayaan.² Terkait dengan kebudayaan, maka perkawinan—khususnya di Indonesia—merupakan peristiwa yang dipahami secara universal, meskipun bentuk dan tata caranya berbeda-beda.³ Bentuk dan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda itu, dapat dipahami sebagai suatu kekayaan budaya Indonesia yang heterogen, di mana disetiap daerah yang berbeda, memiliki beragam aktivitas budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Beragam aktivitas budaya ini ditunjang dengan

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.77

³ *Ibid.*, h 76.

adanya berbagai masyarakat adat yang memiliki hukum kekerabatan dan bentuk adat istiadat yang berbeda.⁴

Salah satu daerah yang kaya akan ragam budaya adat adalah Provinsi Lampung. Bila ditinjau secara kulturalistik, masyarakat pribumi Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah yang unik. Budaya lokal ini dicerminkan dari kebiasaan yang berkembang di lingkungan warganya. Keanekaragaman budaya yang unik itu nampak jelas terlihat misalnya pada saat penyelenggaraan upacara adat perkawinan.

Sebagian besar masyarakat pribumi Lampung (penduduk asli suku Lampung) memeluk ajaran agama Islam, tentu upacara-upacara adat yang ada di lingkungan setempat cenderung bercorak Islam. Hal itu menandakan bahwa agama yang dianut penduduknya dapat dikatakan telah menjadi satu kesatuan dengan budaya mereka. Kenyataan ini sebenarnya sudah ada dan berkembang sejak lama. Dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan bercirikan Islam yang hingga kini jadi bukti budaya daerah tersebut.

Upacara-upacara adat yang paling banyak dilakukan terlihat saat penyelenggaraan acara perkawinan atau pernikahan. Di mana perkawinan atau pernikahan itu dilakukan menurut tata cara adat tradisional Lampung, di samping kewajiban memenuhi hukum agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Karena suatu perkawinan dalam adat akan menjadi pusat perhatian dari masyarakat itu sendiri. Upacara perkawinan adat Lampung, dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara *Ngibal Serbou*,

⁴Hilman Hadikusuma, *Hukum Kekerabatan Adat*, (Jakarta: Fajar Agung, 1987), h. 18

Bumbang Aji,⁵ *Itar Wawai*, dan *Sebambangan*⁶ (kawin lari). Sedangkan bentuk perkawinan yang pantang dilakukan serta melanggar norma aturan hingga dianggap tabu dikalangan masyarakat adalah perkawinan antara seseorang dengan anak kandung, antara seseorang dengan saudara sekandung dan seseorang yang menikahi anak dari saudara laki-laki maupun perempuannya (keponakan). Pada umumnya, lelaki maupun wanita Lampung memilih jodoh berdasarkan pilihan sendiri. Seorang individu Lampung berhak menentukan pendamping hidupnya tapi asal jangan berasal dari sedarahnya.

Masyarakat Lampung sendiri mengenal adanya sistem perkawinan yang menjadikannya berbeda dari masyarakat suku lain yang berada di nusantara. Secara demografis, masyarakat Lampung terbagi dua macam; Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Orang Lampung Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa. Orang Pepadun terdiri dari masyarakat yang berada di daerah Abung, Tulang Bawang, dan Pubian Telusuku. Sementara orang Lampung Saibatin bermukim di pesisir pantai dan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia. Dua tipologi masyarakat ini mempunyai perbedaan yang cukup menarik. Salah satu di antaranya terkait dengan model perkawinan adatnya. Baik Lampung Pepadun maupun Saibatin memiliki keunikan masing-masing dari segi adat istiadat, busana, juga tatacara melangsungkan pernikahan.

⁵ Upacara pihak wanita cukup melepas anaknya dengan upacara sederhana, misalnya hanya menyembelih kambing. Dan mempelai pria yang datang mengambil hanya berpakaian kain, berjas dan peci atau *ikat akkin* (ikat kepala kain Lampung) atau berpakaian Haji.

⁶ Prosesi belarian bujang gadis untuk mengikat perkawinan berdasarkan kehendak mereka sendiri. upacara perkawinan jenis ini merupakan perbuatan yang melanggar adat dan berakibat dikenakan hukuman/denda. Penyelesaiannya bukan lagi dengan lamaran, akan tetapi dengan permintaan maaf dari pihak pria kepada pihak wanita, dimana sudah tidak ada kekuatan yang mengikat untuk meminta uang adat. Karena si wanita sudah berada di pihak pria.

Dari berbagai macam sistem perkawinan adat Lampung yang ada, pada saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua; *Pertama*, perkawinan yang melalui proses lamaran yang dapat dilakukan dalam bentuk upacara adat besar (gawei besar) atau upacara adat yang sederhana (gawei kecil); *Kedua*, perkawinan yang dilakukan tanpa melalui proses lamaran atau disebut dengan kawin larian yang dalam istilah adat Lampung disebut dengan *kawin sebambangan*.⁷

Dalam kesempatan ini, fokus kajian hanya akan dilakukan pada tradisi perkawinan adat Lampung Pepadun. Adat istiadat Pepadun dipakai oleh orang Lampung yang tinggal di kawasan Abung, Way kanan atau Sungkai, Tulang bawang dan Pubian bagian pedalaman. Masyarakat Lampung Pepadun mengenal adanya hukum adat yang dilandaskan pada bagian adat Lampung *siwo migo* yang berisi beragam peraturan dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin dan masyarakatnya. Ada beberapa tradisi adat perkawinan Lampung Pepadun yang tidak dijumpai dalam perkawinan adat daerah lain. Di sinilah menariknya penelitian ini. Karena berbicara tentang makna kearifan lokal memang sangat menarik meskipun sampai saat ini masih terjadi perdebatan.⁸

Kajian tentang kearifan lokal (local wisdom) adalah tema wacana yang dikembangkan oleh para pemikir Pos-kolonial.

⁷ Dilihat dari definisi bahasanya, *sebambangan* berasal dari kata “*se*” yang artinya “*saling*”, dan kata “*bumbang*” yang artinya “*bawa*” atau “*pergi*”. *Sebambangan* sendiri dapat diartikan sebagai perkawinan tanpa melalui proses perkawinan semestinya, dimana perkawinan merupakan inisiatif yang kemudian diusahakan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang nantinya akan menikah .

⁸ Dalam studi lokal, sedikitnya ada dua kelompok yang tarik menarik bahkan terkesan bertolak belakang. Kelompok *pertama* adalah mereka yang khawatir jika studi kearifan lokal ini justru akan mengancam idiologi, integrasi bangsa dan nasionalisme. Kelompok *kedua* adalah mereka yang sadar bahwa negeri ini memang secara kultural adalah beragam, multikultur, atau berbineka. Masing-masing identitas lokal justru mempunyai kearifan lokal yang harus dimunculkan. Menurut mereka kita harus bangga akan bangsa Indonesia yang memiliki berbagai nilai kearifan lokal.

Era pos-kolonial merupakan era baru sejarah dimulainya perspektif kearifan lokal menjadi rujukan para pemerhati sosial untuk melihat arah dan konteks disiplin keilmuannya. Irwan Abdullah mengatakan bahwa Era pos-kolonial merupakan tahapan zaman yang melahirkan konstruksi-konstruksi kognitif tentang bagaimana kebebasan, hilangnya diskriminasi, lahirnya masyarakat toleran, adil, dan menjaga hak-hak sipil menjadi *capital social* bagi masyarakat.⁹

Kajian tentang kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba, “kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat”.¹⁰ Karena itu, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam memecahkan berbagai konflik yang terjadi. Di antara manfaat dari kearifan lokal adalah; *pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, kearifan lokal mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mereduksi, bahkan merusak

⁹ Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 2

¹⁰ John Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, (Jakarta: ICIP dan European Commission, 2007), h. 11. Atau lihat Irwan Abdullah (ed), *Kearifan Lokal*, h. 7.

solideritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.¹¹

Karena itu, nilai kultural kearifan lokal yang terakulturasi dalam upacara perkawinan adat Lampung hendaknya harus terus dimaknai dan dilestarikan. Perkawinan dalam adat Lampung adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak—baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Karena itu, perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah atau kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Di sinilah fokus utama kajian ini yakni mengungkap makna simbolik nilai-nilai Islam yang terakulturasi dalam perkawinan adat masyarakat Lampung Pepadun. Adapun masalah yang akan dicari jawabannya adalah; Bagaimana prosesi perkawinan adat Lampung Pepadun?; Bagaimana proses akulturasi Islam dengan adat perkawinan masyarakat Lampung Pepadun?; dan Bagaimana negosiasi antara simbol-simbol agama Islam dan Adat yang ada dalam prosesi upacara perkawinan adat Lampung Pepadun?.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori yang tepat digunakan dalam mengungkap makna simbolik perkawinan adat Lampung adalah teori interaksionisme simbolik. Istilah interaksionisme menjadi sebuah label untuk pendekatan yang relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia. **Interaksionisme simbolik** adalah salah satu teori budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Jika ditelusuri secara mendalam, teori interaksionisme simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar, yang sering

¹¹ *Ibid.*, h. 334-335. Atau Irwan Abdullah (ed), *Ibid.*, h. 8.

disebut perspektif fenomenologis.¹² Karena itu, **falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi**. Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi, jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karenanya tugas peneliti menemukan makna dibalik simbol-simbol perilaku tersebut.

Menurut Blomer, dalam Margaret M. Poloma ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami seorang peneliti budaya, yaitu sebagai berikut:¹³ *Pertama*, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Misalkan, para polisi, mobil polisi, penjual minum, tipe orang, dan sebagainya dalam suatu kerumunan memiliki simbol yang bermakna khusus. *Kedua*, dasar interaksionisme simbolik adalah “makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. *Ketiga*, dari interaksionisme simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan

¹² Batak dari perspektif fenomenologis adalah Edmund Husserl, karyanya yang terpenting diterbitkan pada akhir dekade abad 19. Bagi Husserl, fenomenologis sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita alami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah, bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu. Lihat dalam Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Effendi, Edisi 1, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 127.

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 258.

oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Seorang polisi juga menggunakan kebudayaan untuk menginterpretasikan situasi.

Jika dilihat dari sejarahnya, munculnya teori ini tidak berangkat dari ruang kosong, akan tetapi diilhami oleh serangkaian teori-teori sebelumnya, seperti teori positivisme yang berhubungan dengan teori tindakan sosialnya Max Weber. Teori Interaksi simbolik ini juga diilhami oleh filsafat pragmatisme,¹⁴ behaviorisme,¹⁵ dan teori evolusi Darwin.

Selama dekade awal perkembangannya, teori interaksionisme simbolik seolah-olah tetap tersembunyi dibelakang dominasi teori fungsionalisme¹⁶ dari Talcott Parsons. Namun, kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan tahun

¹⁴ Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. *Pertama*, menurut pemikir pragmatisme, realitas sebenarnya tak berada “diluar” dunia nyata; realitas “diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata”. *Kedua*, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang tidak lagi “bekerja”. *Ketiga*, manusia mendefinisikan “objek” sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. *Keempat*, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam dunia nyata. *Kelima*, tidak membayangkan pikiran sebagai sesuatu atau sebagai struktur, tetapi lebih membayangkan sebagai proses berpikir yang meliputi serentetan tahapan. Lihat dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Edisi 6, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2005), h. 266-267.

¹⁵ Behaviorisme memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan. Lihat dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Ibid.*, h. 268.

¹⁶ Teori fungsionalisme Parsons mengungkapkan suatu keyakinan akan perubahan dan kelangsungan sistem. Menurut Parsons, sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas. Dengan kata lain, keteraturan merupakan norma sistem. Bilamana terjadi kekacauan norma-norma, maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal. Lihat dalam Margaret M. Poloma, *Sosiologi*

1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat, hingga saat ini. Sebagian pakar berpendapat bahwa teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi¹⁷ dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada dibawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864 – 1920), satu dari tiga teoretisi klasik utama (di samping Emile Durkheim dan Karl Marx), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni.¹⁸

Dalam perkembangannya, ada banyak ilmuwan yang punya andil besar dalam mengokohkan eksistensi teori interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead, Herbert Blumer. Pada fase perkembangannya, ditangan Mead-lah teori ini lebih populer sehingga dikenal luas dalam kajian ilmu sosial.¹⁹

Kontemporer, terj. Tim Penerjemah Yasogama, Edisi 1, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 173.

¹⁷ Teori etnometodologi Garfinkel difokuskan pada studi empirik terhadap keseharian, aktivitas-aktivitas dan fenomena yang umum. Sebagaimana kaum fenomenologis lainnya, Garfinkel juga memfokuskan pada makna dan bagaimana makna itu secara intersubjektif dikomunikasikan. Lihat dalam Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori & Juhanda, Cet. 2 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 279-280.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 59-60.

¹⁹ George Herbert Mead mengembangkan teori ini sejak tahun 1920-an ketika ia menjadi Profesor di Universitas Chicago. Salah satu buku yang membuatnya dikenal luas adalah berjudul "*Mind, Self, and Society*" yang diterbitkan tahun 1934 sebagai kenang-kenangan setelah ia meninggal. Buku ini pada awalnya merupakan kumpulan catatan-catatan yang disampaikan saat ia memberikan perkuliahan dan kemudian dibukukan oleh para mahasiswanya. Di antara mahasiswanya yang berjasa mempopulerkan gagasan

Interaksi simbolik sebenarnya suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Simbol (lambang) merupakan media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi dapat berupa: bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Namun, simbol dalam bentuk bahasa-lah yang paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi. Karena hanya bahasa-lah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.²⁰ Sedangkan makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua pihak dalam proses komunikasi harus memiliki pemahaman yang identik tentang lambang atau pikiran-pikiran, namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama komunikator dan komunikan.²¹

Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Individu sebagai produsen sekaligus konsumen atas simbol tidak hanya merespon simbol secara pasif, tetapi juga secara aktif menciptakan dan menciptakan kembali dunia tempat dia bertindak berdasarkan realitas yang datang.

Mead adalah Herbert Blumer. Menurut keterangan Mulyana, Herbert Blumer yang menciptakan istilah “Interaksi Simbolik” pada tahun 1937 sehingga populer sampai sekarang. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 68

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet. 21 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11.

²¹ Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, Cet. 1 (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 20.

Sementara Miller, sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman (2008), menjelaskan lima fungsi dari simbol; *pertama*, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui; *Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan orang mempersepsikan lingkungan; *Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan berpikir; *Keempat*, simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah; dan *Kelima*, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.²²

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori

²² George Ritzer, dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi, Dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h. 413

behavioristik atau teori struktural. Dengan kata lain, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.²³

Dalam pandangan interaksionisme simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompok-lah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksionisme simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme, dan mengemudikan jalan tengah di antara kedua pandangan tersebut.²⁴

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “*interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol*”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Dengan kata lain, perilaku

²³ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 71.

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), Cet. 4, h. 70.

dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.²⁵

Tidak ada yang *inheren* dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.²⁶

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut: *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu-lah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat *arbitrer* (sembarang). *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat

²⁵ *Ibid.*, h. 71.

²⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, h. 259

melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, dan menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.²⁷ Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik ini, alasan pergeseran dan interaksi budaya lokal Lampung dengan ajaran Islam dapat terungkap.

C. Sistem Perkawinan Adat Lampung Pepadun

Wilayah Indonesia sangat luas, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Begitu juga dengan sistem kekerabatan yang dianut, berbeda sukunya maka berbeda pula sistem kekerabatannya. Masyarakat Lampung sebagai salah satu suku di Indonesia yang bertempat tinggal di ujung selatan Pulau Sumatera.

Masyarakat Lampung dibedakan dalam dua golongan masyarakat adat yaitu golongan masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat yang beradat Saibatin memakai dialek (A api/apa) dan masyarakat Pepadun memakai dialek (O nyow/apa). Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun umumnya mendiami daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang serta Pubian. Masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, umumnya menempati daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalau, Liwa, Pesisir Raja Basa, Melinting dan Kalianda. Pada susunan masyarakat hukum, bentuk perkawinan adat dapat dibedakan, yaitu bentuk perkawinan adat masyarakat patrilineal, matrilineal dan parental/bilateral.

²⁷ *Ibid.*, h. 71-73.

Pada masyarakat Lampung, terdapat dua macam perkawinan yaitu perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Pada masyarakat Lampung Saibatin mengenal bentuk perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh* sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun hanya mengenal bentuk perkawinan *bejujogh*.

Tata cara perkawinan pada masyarakat adat Lampung Pepadun pada umumnya berbentuk perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) dengan *Sebambangan* (Larian). Perkawinan dengan cara lamaran (*rasan tuha*) adalah dengan memakai jujur, yang ditandai dengan pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan. Uang tersebut digunakan untuk menyiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*), dan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung. Sedangkan, perkawinan *Sebambangan* (tanpa acara lamaran) merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan di nikahi oleh bujang dengan persetujuan si gadis, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat pernikahannya seperti tata cara atau persyaratan adat yang memakan biaya cukup banyak.

Prosesi perkawinan adat lampung adalah sebagai berikut :

1. Rangkaian Prosesi Pernikahan *Nindai/Nyubuk*.
2. *Be Ulih-ulihan* (bertanya).
3. *Bekado*.
4. *Nunang* (melamar).
5. *Nyirok* (ngikat).
6. *Manjeu* (Berunding).
7. *Sesimburan* (dimandikan).
8. *Betanges* (mandi uap).
9. *Berparas* (cukuran).
10. Upacara akad nikah atau ijab kabul.

D. Makna Rangkaian Prosesi Upacara Adat Perkawinan Lampung Pepadun

1. Nindai / Nyubuk

Prosesi ini merupakan proses dimana pihak keluarga calon pengantin pria akan meneliti atau menilai apakah calon istri untuk anaknya layak atau tidak. Yang dinilai adalah dari segi fisik dan perilaku sang gadis. Pada Zaman dahulu, saat upacara *begawei* (cacak pepaduan) akan dilakukan acara *cangget pilangan* yaitu sang gadis diwajibkan mengenakan pakaian adat dan keluarga calon pengantin pria akan melakukan *nyubuk/nindai* yang diadakan di balai adat.

2. Be Ulih – ulihan (bertanya)

Apabila proses *nindai* telah selesai dan keluarga calon pengantin pria berkenan terhadap sang gadis, maka calon pengantin pria akan mengajukan pertanyaan apakah gadis tersebut sudah ada yang punya atau belum, termasuk bagaimana dengan bebet, bobot, bibit-nya. Jika dirasakan sudah cocok, maka keduanya akan melakukan proses pendekatan lebih lanjut.

Dilihat dari maknanya, maka tradisi *nindai* dan *Be Ulih-ulihan* ini sesuai dengan apa yang diutarakan dalam hadits nabi: “Wanita itu dinikahi karena 4 hal : karena hartanya, keturunan (nasab)nya, kecantikan dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama niscaya kamu akan beruntung” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah).

3. Bekado

Bekado adalah proses dimana keluarga calon pengantin pria pada hari yang telah disepakati mendatangi kediaman calon pengantin wanita sambil membawa berbagai jenis makanan dan minuman untuk mengutarakan isi hati dan keinginan pihak keluarga pengantin pria.

Tradisi *bekado* ini dilakukan dalam rangka memberikan dan menjadikan dua insan yang saling mencintai tersebut jauh dari perilaku-prilaku yang dapat melanggar aturan agama (berzina) dan adat. Dengan dilakukan pertemuan antara dua keluarga (pihak laki-laki dan pihak perempuan) memberikan sinyal bahwa keduanya telah memberikan restu untuk si calon dalam melangsungkan ke akad pernikahan.

4. *Nunang* (melamar)

Pada hari yang disepakati, kedua belah pihak, calon pengantin pria datang melamar dengan membawa berbagai barang bawaan secara adat berupa makanan, aneka macam kue, dodol, alat untuk merokok, peralatan *nyireh ugay cambia* (sirih pinang). Jumlah dalam satu macam barang bawaan akan disesuaikan dengan status calon pengantin pria berdasarkan tingkatan *marga* (bernilai 24), *tiyuh* (bernilai 12), dan *suku* (bernilai 6). Dalam kunjungan ini, akan disampaikan maksud keluarga untuk meminang anak gadis tersebut.

Upacara perkawinan adat Lampung Pepadun dengan *Hibal Batin* dimulai dengan acara meminang yang disebut *Pineng* atau *Nunang*. Upacara ini dilakukan di tempat mempelai laki-laki maupun perempuan disertai *Nyamban Dudul* (pemberian dodol). Dengan pakaian dan perlengkapan adat lengkap, mempelai yang akan menikah melakukan upacara *cakak pepadun* guna menentukan kedudukan martabat mempelai dan anggota kerabat lain dalam melaksanakan hukum adat selanjutnya.

5. *Nyirok* (ngikat)

Pada acara ini biasa juga dilakukan bersamaan waktunya dengan acara lamaran. Biasanya calon pengantin pria akan memberikan tanda pengikat atau hadiah istimewa kepada gadis yang ditujunya berupa barang perhiasan, kain *jung sarat* atau barang lainnya. Hal ini sebagai simbol ikatan batin yang nantinya akan terjalin di antara dua insan tersebut. Acara *nyirok*

ini dilakukan dengan cara orang tua calon pengantin pria mengikat pinggang sang gadis dengan *benang lutan* (benang yang terbuat dari kapas warna putih, merah, hitam atau *tridatu*) sepanjang satu meter. Hal ini dimaksudkan agar perjodohan kedua insan ini dijauhkan dari segala penghalang.

6. *Menjeu* (Berunding)

Utusan keluarga pengantin pria datang kerumah orang tua calon pengantin wanita untuk berunding mencari kesepakatan bersama mengenai hal yang berhubungan dengan besarnya *uang jujur*, mas kawin, adat yang nantinya akan digunakan, sekaligus menentukan tempat acara akad nikah dilangsungkan. Menurut adat tradisi Lampung, akad nikah biasanya dilaksanakan di kediaman pengantin pria. Akan tetapi saat ini banyak prosesi tersebut dilakukan di gedung-gedung sewaan dengan beragam alasan.

Manjau merupakan kunjungan atau berunjungnya seorang calon pengantin, dalam hal ini adalah calon pengantin pria atau laki-laki ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, dimana kunjungan calon pengantin laki-laki ini dapat dilaksanakan jika antara kedua belah pihak, baik dari pihak calon pengantin wanita maupun calon pengantin pria telah mempunyai kata sepakat bahwa waktu dari pelaksanaan pernikahan kedua belah pihak, yakni calon pengantin wanita dan pria sudah ada ketentuan akan dilaksanakannya acara pernikahan baik, mengenai waktu maupun persyaratan-persyaratan yang lain.

Manjau atau kedatangan atau berunjungnya calon pengantin pria, ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, dapat dilakukan kapan saja, tapi dengan ketentuan seperti ; 1) *Manjau Terang*; 2) *Manjau Selop*.

Manjau terang, boleh dilakukan pada pagi hari, dan boleh dilakukan pada malam hari, namun biasanya banyak yang melakukannya pada malam hari. *Manjau Selop* adalah

Manjau yang juga dilakukan oleh calon pengantin pria ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, tapi tidak dapat dilaksanakan pada pagi atau siang hari, khusus harus dilaksanakan pada malam hari. *Manjau* nya juga, tidak boleh banyak-banyak, paling banyak sekitar sepuluh (10) orang saja, yang mungkin terdiri dari: paman-paman (*kemaman*), bibi-bibi (*keminan*) ada satu dan dua orang bujang gadis serta dua atau tiga orang keluarga lainnya, bawaan nya juga cukup sederhana, boleh hanya sebatas minum saja, tapi juga boleh sampai pada tingkat untuk acara makan-makan bersama.

Dalam proses *Manjau*, ada tiga tahapan, yakni : Persiapan *Manjau*, Pelaksanaa *Manjau*, dan Penyelesaian *Manjau*.

Dalam persiapan *manjau*, tentunya terlebih dahulu diawali dengan *Pemandai* (pemberitahuan) oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan.

7. Sesimburan (dimandikan)

Acara ini dilakukan di kali atau sumur dengan arak-arakan dimana calon pengantin wanita akan di payungi dengan *payung gober* dan diiringi dengan tabuh-tabuhan dan *talo lunak*. Calon pengantin wanita bersama gadis-gadis lainnya termasuk para ibu, mandi bersama sambil saling *menyimbur* (memercikkan) air yang disebut *sesimburan* sebagai tanda permainan terakhirnya, sekaligus menolak bala karena besok dia akan melaksanakan akad nikah.

8. Betanges (mandi uap)

Yaitu merebus rempah-rempah wangi yang disebut *pepun* sampai mendidih lalu diletakkan dibawah kursi yang diduduki calon pengantin wanita. Dia akan dilingkari atau ditutupi dengan tikar pandan selama 15-25 menit, lalu bagian atasnya ditutup dengan tampah atau kain. Dengan demikian, uap dari aroma tersebut akan menyebar keseluruh tubuh sang

gadis agar pada saat menjadi pengantin akan berbau harum dan tidak mengeluarkan banyak keringat.

9. Berparas (cukuran)

Setelah *betanges* selesai, selanjutnya dilakukan acara *berparas* yaitu menghilangkan bulu-bulu halus dan membentuk alis agar sang gadis terlihat cantik menarik. Hal ini juga akan mempermudah sang juru rias untuk membentuk *cintok* pada dahi dan pelipis calon pengantin wanita. Pada malam harinya, dilakukan acara pasang pacar (*inai*) pada kuku-kukunya agar penampilan calon pengantin semakin menarik pada keesokan harinya.

10. Acara Perpisahan Bujang Gadis

Sebelum kedua mempelai disatukan dalam pernikahan, masing-masing mempelai mengadakan acara *Muli-Manganai* untuk melepas sang mempelai menuju kehidupan baru dan meninggalkan masa lajang. Acara ini khusus dilakukan mudamudi setempat yang dipimpin kepala gadis dan kepala bujang. Acara dilakukan pada malam hari, dimulai sejak sore sampai pagi yang disebut dengan *cas muas*. Kegiatan ini biasanya diisi tari-tarian dan acara kesenian tempat pemuda pemudi lain saling berkenalan.

11. Upacara akad nikah atau ijab kabul.

Menurut tradisi lampung, biasanya pernikahan dilaksanakan di rumah calon mempelai pria, namun dengan perkembangan zaman dan kesepakatan, maka akad nikah sudah sering diadakan di rumah calon mempelai wanita atau digedung-gedung sewaan. Rombongan calon mempelai pria diatur sebagai berikut :

- a. Barisan paling depan adalah *perwatin adat* dan *pembarep* (juru bicara);

- b. Rombongan calon mempelai pria diterima oleh rombongan calon mempelai wanita dengan barisan paling depan *pembarep* pihak calon mempelai wanita;
- c. Rombongan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita disekat atau dihalangi dengan *Appeng* (rintangan kain sabage/cindai yang harus dilalui). Setelah tercapai kesepakatan, maka juru bicara pihak calon pengantin pria menebas atau memotong *Appeng* dengan alat *terapang*. Baru rombongan calon pengantin pria dipersilahkan masuk dengan membawa seserahan berupa: dodol, *urai cambai* (sirih pinang), *juadah balak* (lapis legit), kue kering, dan uang adat. Kemudian calon pengantin pria dibawa ke tempat pelaksanaan akad nikah, didudukkan di kasur *usut*. Selesai akad nikah, selain sungkem (sujud netang sabuk) kepada orangtua, kedua mempelai juga melakukan sembah sujud kepada para tetua yang hadir.

E. Negosiasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun

Salah satu isu pinggiran dalam studi agama dewasa ini adalah soal eksistensi transformasi dan relasi agama dan budaya lokal. Setiap etnis memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap budaya memiliki kekhasan yang sering disebut *local culture*, nilai-nilai yang dimiliki oleh *local culture* ini kemudian dapat menjadi bersifat *local indigenious* yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat etnis Lampung yang memiliki budaya yang khas dan menjunjung tinggi sifat-sifat dan nilai-nilai luhur *local indigenious* dari kebudayaan yang dimilikinya.

Budaya Lampung merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena termasuk etnis besar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi

budaya Lampung karena mayoritas masyarakat Lampung memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Lampung menjadi menarik karena keberadaan Islam dan budaya Lampung yang cukup dominan pada bangsa Indonesia.

Makna-makna simbolik yang ada dalam setiap prosesi perkawinan adat Lampung Pepadun memperlihatkan hubungan antara Islam dan budaya Lampung dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di tanah Lampung dipengaruhi oleh kultur atau budaya Lampung. Sementara di sisi lain budaya Lampung makin diperkaya oleh khasanah Islam. Dengan demikian, perpaduan antara keduanya menampakkan atau melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis. Walaupun Islam tidak berusaha membentuk kebudayaan yang monolitik. Nyata bahwa di suatu daerah dengan daerah yang lain tidak selalu memiliki produk kebudayaan yang seragam, Islam telah memberikan peluang bagi pemeluknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan masing-masing.

Kehidupan masyarakat Lampung sangat bersifat seremonial dan simbolik, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara simbolik. Kerena setiap prosesi perkawinan adat Lampung Pepadun syarat akan nilai-nilai makna simbolik yang saling terkait satu sama lainnya. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Lampung berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Upacara-upacara ini dilakukan dalam rangka membereskan suatu keadaan untuk mencapai tujuan. Upacara-upacara ini termasuk adat istiadat yang sifatnya sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanaannya. Sehingga ketika akan melaksanakan upacara maka membutuhkan persiapan yang benar-benar matang

bahkan terkesan rumit. Salah satu upacara yang dianggap sakral dalam kebudayaan adat Lampung adalah upara prosesi perkawinan.

Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi²⁸ sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam konteks akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, inkulturasi islam dengan kebudayaan lokal mirip dengan apa yang dikemukakan oleh K.H. Abdurrahman Wahid sebagai 'pribumisasi Islam'. Pribumisasi di sini dimaksudkan dalam rangka memberi warna islam terhadap kebudayaan lokal. Islam, dari sisi ini, tidak bertentangan dengan budaya lokal. Tetapi keduanya saling menyesuaikan dan saling mengisi.

Interaksi simbolik simbol-simbol adat Lampung dalam rangkaian prosesi adat perkawinan Lampung Pepadun dengan nilai-nilai Islam memperlihatkan hubungan indah relasi Islam dengan kebudayaan lokal. Hal tersebut menjadikan sebuah kecenderungan adaptasi kultural antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokalitas Lampung. Adaptasi, seperti diuraikan Rappaport yang dikutip Giddens,²⁹ merupakan proses di mana organisme atau kelompok-kelompok organisme, melalui perubahan-perubahan responsif dalam keadaan, struktur atau komposisinya, sanggup mempertahankan homeostasis di dalam dan di antara mereka sendiri untuk menghadapi fluktuasi lingkungan jangka pendek atau perubahan-perubahan jangka panjang pada komposisi atau struktur lingkungannya.

²⁸ Internalisasi merupakan upaya pencarian makna yang dilakukan oleh umat manusia. Dalam proses ini menurut Peter Berger, nilai-nilai general (realitas obyektif) kembali dipelajari oleh manusia dan menjadi bagian dari kehidupannya (Berger, Peter L.1990. *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*. (New York: Anchor Book, 1990), h. 4

²⁹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. (Pasuruan: Pedati, 2003), h. 283

Senada dengan hal tersebut, Harding mengatakan bahwa dalam teori evolusi, adaptasi atas makna-makna simbolik berkaitan dengan bukan hanya hubungan antara masyarakat dan alam, namun juga dengan usaha 'saling menyesuaikan di antara masyarakat sendiri'.

“Adaptasi dengan alam akan membentuk teknologi budaya dan secara derivatif juga menciptakan komponen sosial berikut perangkat ideologisnya. Tapi adaptasi dengan budaya-budaya lain bisa membentuk masyarakat dan ideologi, yang pada gilirannya bertindak berdasarkan teknologi dan menentukan masa depannya. Keseluruhan akibat proses adaptif tersebut adalah produksi suatu keutuhan budaya yang terorganisir, suatu teknologi terpadu, masyarakat dan ideologi, yang berhadapan dengan pengaruh selektif ganda alam di satu pihak dan di pihak lain dampak budaya-budaya luar”.³⁰

Proses adaptatif makna simbol suatu komunitas lokal tidak saja dengan alam dan dengan komunitas lokal yang lain. Tetapi lebih dari itu, komunitas lokal mesti adaptif dan akomodatif dengan kebudayaan global dan ajaran-ajaran baru. Selama ini sudah lazim dipahami bahwa persentuhan antara budaya lokal dengan budaya global menjadi tak terelakkan lagi. Persentuhan antara yang global dan yang lokal di satu pihak mempersempit ruang-ruang komunikatif dan tentu saja menguntungkan kedua belah pihak. Namun di sisi lain, globalisasi seringkali melakukan penyeragaman dan pemaksaan idiom atau wacana-wacana global yang membuat pergeseran makna-makna simbol (berinteraksi simbolik) dengan dunia baru. Dunia global di satu sisi ingin merayakan kebersamaan namun di sisi lain ada kolonisasi baru.³¹

³⁰ *Ibid.*

³¹ lihat Jonathan Friedman, *Cultural Identity and Global Process*. (London: SAGE Publications, 2000); lihat juga Fredrick Jameson, *Postmodernism or the Logic of Late Capitalism*, (Durham: Duke University Press, 1991); lihat juga Roland, Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, (London, 1992).

Dalam kajian antropologi budaya, perkawinan adat merupakan variabel penting dalam kajian kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Bahkan Wissler seperti dikutip Ihromi (1987) memasukkan perkawinan sebagai bagian dari pola budaya universal. Perkawinan dalam kajian ini merupakan pola budaya sistem keluarga dan sosial. Goodenough seperti dikutip Tarimana (1993) mendefinisikan perkawinan sebagai: *...a male transaction and resulting contract in which a person (male or female, corporate or individual; in person or by proxy) establishes a continuing claim to the right of sexual access to a woman—this right having priority over rights of sexual access others currently have or may subsequently acquire in relation to her (except in a similar transaction) until the contract resulting from the transaction is terminated—and in which the women involved is eligible to bear children.*³²

Jadi perkawinan antara dua jenis kelamin yang berbeda dilakukan dalam rangka mengikat kontrak sosial antara dua keluarga. Perkawinan sebagai ikatan kontrak sosial didefinisikan oleh Keesing (1981) bahwa *“Marriage is characteristically not a relationship between individuals but a contract between groups (often, between corporations). The relationship contractually established in marriage may endure despite the death of one partner (or even of both)”*.³³

Sistem perkawinan di semua kebudayaan—termasuk perkawinan adat Lampung Pepadun—memiliki corak dan tujuan yang universal yakni dalam rangka mempertahankan keturunan dan ikatan-ikatan sosial. Demikian halnya dalam kebudayaan Lampung, di mana perkawinan merupakan variabel kebudayaan yang cukup signifikan dalam pembacaan terhadap kebudayaan Lampung.

³² Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

³³ R.M., Keesing, 1981. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. (London: Holt, Rinehart & Winston, 1981).

Akomodasi Islam dengan sistem budaya lokal lewat interaksi simbol-simbol adatnya yang berlaku di masyarakat Lampung Pepadun merupakan sebuah keniscayaan, jika Islam ingin mengakar kuat dalam masyarakat. Contoh paling konkret di mana Islam sangat akomodatif dengan budaya lokal adalah Islam dengan adat Aceh dengan istilah “*hukum ngon adat hantom cre lagee zat ngon sifeut*”, Islam dengan adat Minangkabau “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”, Islam dan adat di Ambon “*adat dibikin di Mesjid*”, dan sebagainya. Dengan demikian, banyak hal di mana Islam bisa akomodatif dengan kebudayaan tertentu di negeri ini.

F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa poin utama sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini:

Bentuk perkawinan menurut masyarakat Lampung Pepadun adalah; Bentuk perkawinan *jujur*; Bentuk perkawinan *semanda*; dan perkawinan *pineng ngerabung sanggar*. Rangkaian Prosesi Upacara Adat Perkawinan Lampung Pepadun cukup unik dan *njlimet*, semua ini mesti dilalui manakala suatu pernikahan berdasarkan adat.

Hubungan antara Islam dan budaya Lampung dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di tanah Lampung dipengaruhi oleh kultur atau budaya Lampung. Sementara disisi lain budaya Lampung makin diperkaya oleh khasanah Islam. Dengan demikian, perpaduan antara keduanya menampakkan atau melahirkan ciri yang khas sebagai budaya yang sinkretis. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Book, 1990.
- Craib, Ian, *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Effendi, Edisi 1, Cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet. 21, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi*, terj. Soejono Trimo Bandung: Remadja Karya. 1986.
- Friedman, Jonathan, *Cultural Identity and Global Process*. London: SAGE Publications, 2000.
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati, 2003.
- Haba, John, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP dan Eropcan Commision, 2007
- Hadikusuma, Hilman , *Hukum Kekerabatan Adat*, Jakarta: Fajar Agung, 1987.
- Hasan, Erliana, *Komunikasi Pemerintahan*, Cet. 1, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Jameson, Fredrick, *Postmodernism or the Logic of Late Capitalism*, Durham: Duke University Press, 1991.
- Keesing, R.M., *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. London: Holt, Rinehart & Winston, 1981.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Prabowo, Dhanu Priyo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Edisi 6, Cet. 3 Jakarta: Kencana, 2005.
- _____., *Teori Sosiologi, Dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Robertson, Roland, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, London, 1992.
- Soeprapto, HR. Riyadi, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Malang: Averroes Press, 2002.
- Tarimana, Abdurrauf, *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai pustaka, 1993.
- Usman, A. Rani, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori & Juhanda, Cet. 2 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.